

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian pada bayi dan anak balita (Kemenkes RI, 2015). Diare, membuang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari dengan konsistensi cair (Brandt, 2015). Diare saat ini masih menjadi masalah yang sulit untuk ditangani. Angka kematian yang dirilis UNICEF menunjukkan bahwa, secara global sekitar 2.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Berdasarkan jumlah tersebut sebagian besar pada usia anak dengan tingkat kematian 1800 anak per hari karena, kurangnya air bersih, sanitasi dan kebersihan dasar.

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari lima tahun. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah lima tahun. Hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya (WHO, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa, prevalensi diare untuk balita meningkat dari tahun 2013 (2,4%) ke tahun 2018 menjadi 11%. Prevalensi diare di Maluku mengalami peningkatan dari tahun 2013 (4,5%) ke tahun 2018 (6,8%). Angka prevalensi diare pada tahun 2019, mengalami penurunan dari tahun 2018 ( 6,8%) ke tahun 2019 turun menjadi 4,5% (Kemenkes, 2018).

Prevalensi diare di Provinsi Maluku yang ditangani oleh tenaga kesehatan sebanyak 27.814 orang, diantaranya laki-laki 14.392 orang dan perempuan 13.422 orang. Angka kesakitan diare per 1000 penduduk yaitu 214 orang. Persentase rumah tangga yang ber-PHBS di Maluku sebesar 39,90% dengan persentase tertinggi di Kabupaten Maluku Tenggara sebesar 67,50% dan terendah di MTB sebesar 5,60%. Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun tahun 2018, dengan persentase rumah tangga yang ber-PHBS di Maluku sebesar 50,40%. Penurunan jumlah ini disebabkan karena telah dilakukan pelatihan dan pembinaan kepada petugas puskesmas dan kader, tentang cara pengambilan data yang benar (Kemenkes Provinsi Maluku, 2019). Data kejadian dan jumlah penderita menunjukkan

data yang sesuai dan tepat. Sehingga penyebab terjadinya diare yang terjadi di Maluku disebabkan akibat kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Terdapat beberapa indikator PHBS penyebab diare yaitu pemberian ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita secara berkala, cuci tangan dengan sabun dan air bersih, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, (Kemenkes, 2018). Faktor risiko terjadinya diare pada bayi sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu karena, bayi masih belum bisa menjaga dirinya sendiri dan sangat tergantung pada lingkungannya. Apabila ibu tidak bisa mengasuh bayi dengan baik maka kejadian diare pada balita tidak dapat dihindari (Shintamurniwaty, 2016).

Menurut Brandt (2015), penyebab diare yaitu faktor Infeksi (Bakteri, virus, parasit), gangguan penyerapan makanan dan minuman di usus seperti penyerapan karbohidrat, lemak dan protein. Faktor lain makanan seperti makanan basi, beracun, atau alergi terhadap makanan.

Penyebab lain dari diare adalah rotavirus, kualitas air minum, kebersihan dan sanitasi. Diare berdampak buruk jika tidak diatasi. Apabila diare tidak teratasi, maka dapat menimbulkan kejang, gangguan irama jantung sampai pendarahan di otak, apabila dehidrasi (kekurangan cairan tubuh) berat bisa menyebabkan kematian (Gul R, Hussain, Ali W, 2017).

Pengetahuan ibu yang kurang menjadi salah satu faktor resiko terjadinya diare, dimana ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang beresiko bayi mengalami diare 2 kali lebih besar dibandingkan bayi yang ibunya memiliki pengetahuan yang lebih baik (Arsurya, dkk 2017). Penelitian Rajathi, (2017) menunjukkan bahwa 73% ibu memiliki pengetahuan yang tidak memadai dalam manajemen perawatan diare di rumah dan pencegahannya. Hubungan Pengetahuan yang baik tentang diare dibentuk dari pemahaman tentang konsep penyebab diare, pencegahan diare, dan penanganan diare secara lengkap. Pengetahuan yang mampu melakukan penerapan secara maksimal dalam pencegahan sedangkan pengetahuan yang kurang menyebabkan meningkatnya kejadian diare pada balita (Husaeni, 2017).

Sikap yang berhubungan dengan aktifitas ibu dalam melakukan pencegahan diare, persepsi pengaruh interpersonal dalam pencegahan diare, persepsi pengaruh situasi dalam pencegahan diare. Dengan demikian, terkait dengan perilaku ibu dalam melakukan pencegahan diare akut pada bayi. Tindakan yang diukur adalah sikap ibu dalam menyikapi aktivitas penggunaan air bersih, jamban sehat, dan cuci tangan pakai sabun.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah memberikan pengalaman belajar perorangan, kekeluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku, melalui pendekatan advokasi bina suasana (social sport) dan gerakan masyarakat (Empwerment). Sehingga dapat menerapkan cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Tyas (2015), yang mengatakan bahwa PHBS yang buruk mempunyai risiko 10 kali menderita diare dibandingkan dengan PHBS yang baik. Hasil tersebut diperkuat dengan sebaran responden bahwa dari 24 responden yang PHBS buruk, memiliki proporsi menderita diare lebih besar yaitu 83,3%. Sedangkan 33 responden yang PHBS baik memiliki proporsi tidak menderita diare lebih besar yaitu 66,7 % sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara PHBS dengan kejadian diare pada balita.

PHBS yang buruk meningkatkan kejadian diare pada balita. Perilaku ibu terkait PHBS terhadap upaya penanganan diare pada bayi merupakan semua kegiatan manusia yang meliputi faktor pengetahuan, sikap dan tindakan yang berhubungan dengan penyakit diare dan PHBS kesehatan lingkungan (Novie, 2018).

Aspek pengetahuan ibu yang rendah mengenai hidup sehat, merupakan faktor resiko yang menyebabkan penyakit diare pada bayi dan balita. Pengetahuan ibu terhadap penyakit diare dapat diperoleh melalui pengalamannya sendiri, ataupun dari orang lain dalam merawat anak diare. Dengan adanya pengetahuan yang memadai, diharapkan ibu dapat melakukan upaya-upaya pencegahan terjadi penyakit diare pada bayinya (Savitri, 2017).

Seorang ibu yang tahu, sadar, dan mau akan mampu mempraktekan atau menerapkan dalam keseharian sebagai tindakan yang baik dalam mengurus bayi. Pengetahuan tanpa tindakan tidak akan berdampak positif dalam membawa sebuah perubahan dalam meningkatkan Kesehatan keluarga. Beberapa sikap positif seorang ibu dalam merawat bayi seperti penghentian ASI yang terlalu dini dan mengganti dengan susu botol, tidak memberikan makanan tambahan pendamping ASI terlalu dini, menggunakan air yang bersih dan tidak tercemar, penyiapan dan penyimpanan makanan yang baik, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan sesudah buang air besar serta pembuangan tinja yang higienis (Rosyidah, 2017).

Menerapkan PHBS di rumah tangga tentu akan menciptakan keluarga sehat dan mampu meminimalisir masalah kesehatan. Manfaat PHBS di rumah tangga antara lain, setiap anggota keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan dan tidak mudah terkena penyakit. Rumah tangga sehat mampu meningkatkan produktivitas anggota rumah tangga dan keluarga terbiasa untuk menerapkan pola hidup sehat sehingga anak dapat tumbuh sehat dan tercukupi gizi.

Oleh karena itu penulis ,dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti **“faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PBHS) ibu dalam upaya pencegahan diare pada bayi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dalam upaya pencegahan diare pada bayi melalui *sistematik review*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dalam upaya pencegahan diare pada bayi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dalam upaya pencegahan diare pada bayi dengan *sistematika review*.
- b. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dalam upaya pencegahan diare pada bayi dengan *sistematika review*.
- c. Mengetahui hubungan tindakan ibu dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dalam upaya pencegahan diare pada bayi dengan *sistematika review*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya petugas kesehatan dalam bidang keperawatan komunitas dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui program-program yang dijalankan dalam masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat menjadi informasi dan bermanfaat bagi masyarakat dalam merawat bayi dan balita untuk hidup bersih dan sehat agar terhindar dari diare.

#### **b. Bagi Puskesmas**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pemberian edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan diare.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.